

# SISIPAN KHUSUS



**KH. Moh. Zainullah Rois, Lc**

07 Agustus 1956 - 01 Januari 2021



## CURRICULUM VITAE

- Nama** : KH. Moh. Zainullah Rois, Lc
- Lahir** : Sumenep, 30 Dz. Hijjah 1375 H / 07 Agustus 1956 M
- Wafat** : Surabaya, 17 J. Ula 1448 H / 01 Januari 2021 M
- Ayah** : H. Moh. Rois
- Ibu** : Hj. Mughiroh
- Istri** : Ny. Hj. Mamnunah Rohiem
- Putri** :
1. Fathiyah Zain, S.Pd. (Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)
  2. Fida Ruhayah, S.Pd. (Pascasarjana Monash University Melbourne)
  3. Ashfa Dlahiyah, S, Pd. (Alumni Universitas Muhammadiyah Malang)
- Cucu** :
1. Ahmad Hanif
  2. Nabil Ramdhani
  3. Hyba Abkori
  4. Zulfan Rabbani
  5. Zaidan Adzka Muhammad

# JENJANG PENDIDIKAN

NO	JENJANG	SEKOLAH	TAHUN LULUS
1	Sekolah Dasar	-	-
2	MTS	TMI Al-Amien Prenduan	1974
3	MA	TMI Al-Amien Prenduan	1977
4	Sarjana	Universitas Islam Madinah	1984

## PENGALAMAN BERORGANISASI

- Direktur TMI tahun 1985-1990
- Kepala Sekolah SMP Tahfidz tahun 1991-1994
- Mudir Ma'had Tahfidz Al-Qur'an tahun 1994-2000
- Mudir Aam Ma'had Tahfidz Al-Qur'an tahun 2000-2005
- Anggota Majelis Kiai Sekaligus Pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an tahun 2005-2011
- Anggota Majelis Kiai Sekaligus Pengasuh Ma'had Tarbiyatul Mu'alimien Al-Islamiyah tahun 2011-2020



# Pesan-Pesan

## KH. Moh. Zainullah Rois, Lc

### Ustadz-ustadzah, Kepedulianmu kepada Pondok adalah Jihadmu!

“Disampaikan pada acara Workshop Keguruan Ma’had TMI Al-Amien Prenduan di Gedung Serba Guna (GESER-NA) 29 Oktober 2020”

Assalamu’alaikum, W.W.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah Hamdan. Rabbisyrahli Shodri wa Yassir lii Amri Wahlu ‘Uqdatan Min Lisanii Yafqahu Qoulii.

Saya sebenarnya sudah berbicara kepada guru-guru TMI, dan saya ingin sekarang cukup beliau berdua (Pimpinan dan Wakil Pimpinan). Namun saya *sam’an wa thoatan* kepada Pimpinan dan Pengasuh untuk berbicara walaupun sepecah dua patah, atau empat kata, bismillah.

Apa yang disampaikan oleh Pimpinan dan Wakil Pimpinan itu memang sudah harus kita laksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena kita ini merupakan ikrar menjadi *murabbi* dan *muallim*. Jadi tugas kita 24 jam ini adalah *at-tarbiyah wa ta’lim*, itu harus. Diperkuat lagi oleh KH. Ghazi Mubarak, bagaimana sosok guru untuk menjadi *murabbi* dan *mu’allim*, *at-tarbiyah wa ta’lim*.

Dalam *tarbiyah wa ta’lim* ini saya lihat ada tiga hal yang menjadi dasar dari tugas kita sebagai *murabbi* dan *muallim*. Tiga hal ini kita sudah hafal semuanya. Yang pertama yaitu *Jihad*, yang kedua, *Mujahadah*, kemudian *Ijtihad*.

Apa yang disampaikan Kiai Ghazi tadi lebih kepada *Ijtihad* nya ini. Bagaimana kualitas guru. Belajar, membuat *l’dad* kemudian disetor kepada guru senior, tadi kami sudah bicarakan, ini harus. Karena itu menyangkut *ijtihad* dari kita semuanya. Kemudian apa yang disampaikan oleh Pimpinan dan Pengasuh itu tadi kepada *jihad*, dan diantara keduanya ini masuk juga kepada *mujahadah*. Jadi lengkap, *Jihad*, *Mujahadah*, dan *Ijtihad*. *Jihad* dengan *Mujahadah* ini sama-sama masdar dari satu kata, *jahada yujahidu mujahadatan wajihadan*, satu nya masdar mimi, satunya masdar. Sama-sama masdar. Hanya saja dalam pengertian pelaksanaan sehari-hari ada perbedaan. Kalau *jihad* ini mungkin kita terjemahkan dalam bahasa yang lebih ringan, *jihad* itu adalah kepekaan,

kemudian ada rasa tanggung jawab, keterpanggilan, keterkaitan. Jadi manfaat diri untuk orang lain, ada kepekaan itu *jihad*.

Sejauh mana kita di TMI ini memiliki kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap anak didiknya, yang menjadi wali kelas mengetahui betul apa yang dilakukan oleh anaknya? Apakah mereka sholat dan berjamaah seperti yang disunnahkan pondok? Sudah makan atau tidak? Sakit atau tidak? Itu adalah kepedulian. Itu semua merupakan kerangka dan bingkai *jihad* dalam pengertian yang ringan-ringan saja.

Nah, kalau guru diantara kita ini, termasuk saya pribadi, tidak memiliki rasa kepedulian, yang penting saya sehat, orang lain mau sakit masa bodoh. Ini tidak punya nilai *jihad*, kepedulian ini memang mengandung resiko. Itu namanya *jihad*. Para Asatidz dan ustadz, sekarang sudah bukan masanya dan bukan juga tempatnya kita berjihad dengan pedang. Akan tetapi di TMI ini, kita berjihad dalam bentuk lain. Dalam bentuk yang lebih ringan yaitu kepedulian.

Sebagai wali kelas peduli atau tidak kepada anak-anaknya? Pimpinan dan Pengasuh sangat mengharapkan adanya, keseharian anak-anak kita benar-benar diperhatikan. Para wali kelas betul-betul peduli terhadap anaknya, *lailan wa naharan*, ini yang harus kita tingkatkan. Bagaimana kita membawa kata peduli ini kepada hati mereka yang kemudian mereka bisa melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Memang sekali lagi beresiko, dan resiko itu hanyalah resiko kecil saja sebenarnya. Kalau antum asatidz rekan-rekan semuanya punya kepedulian terhadap keberadaan pondok ini, kita lihat di sisi sana ada bolong, di sisi sana ada kebocoran, di sisi sana ada orang yang ingin berbuat seperti ini, kita semua turut memperbaiki tanpa melihat “itu bukan bagian

saya, bukan tanggung jawab saya". Sekali lagi, itulah bentuk jihad kita. Hanya saja seberapa banyak diantara kita yang punya ruhul jihad ke sana?. Nyai-nyai, Ustadzah juga begitu. Kita juga begitu. Melihat anak-anak tidak sholat jama'ah bagaimana bentuk tanggung jawab para musyrif-musyrif, mutsaqqif yang bertanggung jawab di rayon itu, ini kepedulian. Wali kelas anak-anaknya ketika malam tidak belajar malam peduli tidak? Punya apa tidak *ruhul jihad*? Itu jihad Asatidz-Ustadzat, jihad dalam pengertian yang ringan. Tapi walaupun ringan, nilainya sangat tinggi.

Begitu juga *Mujahadah*, walaupun dalam satu kata *jahada-yujahidu*, *mujahada* ini lebih kepada dirinya sendiri, bagaimana kita membawa diri kita berperilaku lebih baik, ibadah kita lebih baik, sholat tahajud, ini mujahadah, memerangi nafsu kita untuk tidur terus. Butuh Mujahadah untuk meninggalkan tayangan-tayangan sepak bola, piala eropa, kita tinggalkan itu, kita sholat tahajud. Itu bentuk mujahadah dari antum semuanya. Yang ada outputnya nanti nilainya akan kepada jihad juga, kepedulian juga. Ah saya gak mau nonton sepak bola, karena sekarang jam wajib saya berkumpul bersama anak-anak saya. Itu juga menyatu Mujahadah dengan Jihad. Antum berperang melawan nafsu antum untuk nonton



bola yang tidak ada nilainya apa-apa itu, untuk jihad ya harus peduli kepada anak-anak antum semuanya. Nah ini yang diharapkan tadi, saya bicara dengan Pimpinan tentang kepedulian wali kelas itu semuanya. Jadi Jihad dengan Mujahadah ini tidak bisa dipisahkan, ditambah dengan ijtihad, itu pasti.

Di mana antum bisa peduli, kalau antum tidak punya sesuatu, orang tidak punya sesuatu tidak akan bisa memberi. Angan-angan saja. Maka yang diharapkan oleh Wakil Pimpinan itu belajar dan belajar terus, Tanya tidak paham, bermusyawarah, kita tidak boleh diam. Karena yang dihadapi ini hamba-hamba Allah yang bergerak dinamis, nah kalau kita sebagai murabbi diam puas apa adanya, tidak ada ijtihad lagi ga nyambung nanti, antara mujahadah dengan jihad. Apa yang akan di jihadkan. Sedangkan anak-anak kita berkembang, tertinggal kita. Jangan-jangan kita yang suruh jihad, yang diajak itu. Jadi istilah nya Kiai Hasan itu "Ya'mur" bukan "Yu'mar," jadi gak akan dikenal lagi kalau wali kelas itu Yu'mar," wali kelas itu "Ya'mur," ini butuh mujahadah, outputnya jihad, sekali lagi itu memang kalau stok nya lebih besar menyangkut Al-Amien secara keseluruhan, memang butuh kekuatan, kesabaran, seperti Pimpinan dan Wakil Pimpinan ini menghadapi suatu hal yang besar di beberapa lembaga Al-Amien, ini butuh Jihad dan memang berisiko. Tapi insya allah wali kelas ini kecil resiko nya itu, kepedulian yang diminta oleh pondok untuk antum lebih banyak hidup bersama santri-santri itu resiko nya mungkin 0% karena itu memang yang kami harapkan, jadi jihad, mujahadah, ijtihad, ini penting.

Maka klop, tiga hal ini adalah dasar dari at tarbiyah wa ta'lim, kalau diantara antum punya pendapat lain, hak antum silahkan seperti itu. Ini mungkin yang bisa saya sampaikan, dan apa yang saya sampaikan ini, Rasulullah juga menyampaikan "Paling dekatnya manusia kepada derajat *nubuwwah* itu *ahlul jihadi waa ahlul ilmi* kenapa *ahlul jihad*, dan *ahlul ilmi* paling dekat? *Lianna jihad, yujahiduna ala majaa bihirrosul*, Karena kita semua nya berjihad untuk membawa apa yang sudah di jihadkan oleh para rasul dan *ahlul ilmi*. Ini mungkin yang bisa saya sampaikan. *Wasaalamu'alaikum, W.W.*

# PERAN KIAI NON-KELUARGA DALAM DEWAN RIASA

(Alm.) KH. Moh. Zainullah Rois, Lc  
Pengasuh Ma'had TMI Al-Amien Prenduan

Beberapa orang menilai bahwa pesantren adalah lembaga keluarga. Lembaga yang hanya dikuasai oleh personel yang memiliki garis hubungan keluarga. Sehingga orang lain tidak memiliki kesempatan untuk turut bersanding bersama Kiai dalam tampuk ke-Kiai-an sebuah pesantren. Hal yang demikian ini terjadi di beberapa pesantren di Indonesia.

Namun hal ini tidak terjadi di Al-Amien Prenduan, sebab dalam structural Majelis Kiai yang ada terdapat empat orang non-keluarga yang menjadi Kiai di sana. Hal ini menandakan bahwa Al-Amien memberikan kesempatan kepada siapapun yang memiliki kompetensi, kualitas, dedikasi, dan perjuangan yang tinggi untuk turut serta memimpin pesantren bersama Kiai lainnya dalam keberlangsungan proses pendidikan.

Inilah yang perlu dikaji dan menjadi bahan refleksi bagi segenap kalangan. Bagaimanapun Al-Amien begitu terbuka membuka ruang bagi santri-santri yang memiliki kompetensi yang mumpuni, untuk juga menjadi Kiai dan turut berada dalam garis sejajar dengan Pimpinan dan Kiai-Kiai yang lain, meskipun mereka sejujurnya dulu hanya santri-santri yang biasa, yang juga didik sedemikian rupa untuk didik menjadi seorang pemimpin umat. Perlu kiranya dipaparkan prinsip pendidikan yang dipegang oleh Al-Amien Prenduan dalam mempersiapkan santrinya menjadi Kiai, terlebih kepedulian Al-Amien terhadap kehidupan secara umum alumninya.

Perjalanan untuk menjadi seorang Majelis Kiai tak lepas dari bantuan Kiai-Kiai di lingkungan Al-Amien Prenduan. Kepedulian Kiai-Kiai untuk membentuk keberlangsungan pendidikan dari jenjang perkuliahan hingga menjadi seorang pengasuh lembaga.

Berdasarkan pengalaman, keberhasilan angkatan pertama dalam melanjutkan studi di Timur Tengah, tepatnya di Madinah Al-Munawwarah tidak bisa dilepaskan dari sosok Kiai Tidjani. Kepedulian beliau terhadap alumni membuat beliau mengusahakan sekuat tenaga agar kiranya alumninya bisa belajar di Timur Tengah. Kala itu beliau memanfaatkan kedeka-

tanya dengan Moh. Natsir selaku Dewan Dakwah Indonesia. Setali tiga uang dengan Kiai Tidjani, Kiai Idris pun demikian. Kiai Idris berjasa dalam membentuk mental santrinya, juga kegigihan agar santrinya kelak bisa kuliah dimanapun.

Bahkan status kiai non-keluarga pun tidak hanya sekedar formalitas. Namun dalam lapangan ada upaya-upaya konkret yang diperjuangkan oleh kiai non-keluarga dalam structural Majelis Kiai. Beberapa kali mereka dipercaya untuk mengikuti kegiatan di beberapa Negara belahan dunia. Mengikuti seminar di Amerika sekitar tahun 2005. Atau juga hadir memenuhi undangan pemerintah Jepang tahun 2012. Sekedar catatan bahwa keberangkatan ke Jepang kala itu adalah dalam rangka studi banding bersama Kiai-Kiai dari beberapa pesantren di Indonesia.

Maka cukuplah ini menandakan bahwa Al-Amien Prenduan adalah sebuah wadah pendidikan yang terbuka. Seorang santri yang dulu juga belajar dan menempuh pendidikan di lembaga ini berpotensi untuk menjadi Kiai dan duduk dalam satu wilayah bersama Majelis Kiai dalam structural Dewan Riasah. Bahkan tidak hanya sekedar sebagai sebuah formalitas. Karena dalam realitanya Kiai non keluarga juga memberikan andil yang cukup besar. Bahkan diberi kesempatan dan keterbukaan untuk menyumbangkan gagasan-gagasannya dan demi kemajuan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Demikianlah, sehingga dalam structural Majelis Kiai, semua Kiai memiliki peran yang sama, baik Kiai keluarga maupun non-keluarga. Tidak ada perbedaan pendapat yang berlebihan. Semua pendapat diterima dengan adil dan proporsional tanpa membedakan Kiai keluarga maupun Kiai non-keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kolektif yang diterapkan di Al-Amien Prenduan ini benar-benar berjalan sebagaimana mesetinya, bukan hanya sekedar formalitas.

*\*Sumber: Warkat tahun 1432-1433 H/2011-2012 M.*

# HALLO ABA!

Fida Ruhayah, S.Pd.

Putri Ke-2 (Alm.) KH. Moh. Zainullah Rois, Lc  
(Alumni TMI Putri Al-Amien Prenduan tahun  
2002. Saat ini sedang melanjutkan studi di  
Monash University Australia)

Terimakasih banyak untuk pihak redaksi karna telah memberikan ruang untuk kami menuangkan kesan dan pesan beliau selama hidupnya. Dalam tulisan ini, posisi beliau KH. Zainullah Rais adalah sebagai seorang ayah dari 3 putrinya, dan saya akan menceritakan sedikit bagaimana peran dan perjalanan hidup beliau sebagai seorang ayah dan nahkoda dalam biduk perahu kami. Untuk mempermudah penulisan, saya menggunakan kata (Aba) sebagai panggilan kami bertiga untuk beliau.

Yang pertama bagi kami Aba adalah *“The source of our support system”* yang Allah kirimkan untuk kami. Aba seorang ayah yang memiliki mimpi tinggi untuk putrinya. Aba mempersiapkan semuanya dengan matang. Saya anak kedua Aba, mimpi Aba adalah mengantarkan saya sekolah hingga setinggi mungkin bahkan hingga ke lain benua. Aba pernah bilang, *“Dulu Aba bukan orang yang beruntung dalam hal finansial yang bisa dengan mudah memilih di mana Aba ingin belajar, tapi bagi Allah amat sangat mudah untuk memberikan kemampuan itu. Semua kampus besar di dunia Allah yang punya, kalau Allah takdirkan itu untuk kamu, maka gak ada yang gak mungkin bagi Allah selama kamu terus berusaha”*. Hal tersebut memotivasi saya untuk terus mengejar mimpi tanpa ragu, walau terkadang mimpi saya kedengarannya sangat mustahil untuk dicapai, *bi idznillah support system* yang Aba berikan untuk saya telah mampu mengantarkan saya meraih mimpi-mimpi besar itu. Dalam mempersiapkan mimpi besar, Aba sudah mempersiapkannya sedari kecil dulu, karena mungkin Aba percaya bahwa istana tidak akan mungkin dibangun dalam satu malam. Aba mulai dengan memperkenalkan saya bahasa asing, membacakan buku-buku cerita tentang belahan dunia lain untuk membantu saya meluaskan pandangan dan cara berfikir, dan Aba juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan rasa ingin tahu dalam mengenal dunia dan warnanya.



Kembali keposisi kami bertiga, walau dengan begitu, Aba bukanlah seorang ayah yang memberikan kami lift yang dengan cepat mengantarkan kami ketiga putrinya ketempat tujuan, peran Aba dalam membangun mimpi kami adalah dengan memberikan fasilitas anak tangga sebagai arah kami dalam meniti perjalanan hidup mengejar mimpi. Pilihan hidup itu tetap sepenuhnya ada pada kami dan atas kendali kami, kami harus memutuskan kapan kami merangkak naik perlahan, bersiap saat harus terjatuh kebelakang dan berjuang untuk bangkit kembali, atau memilih untuk meringkuk terpuruk dalam kekalahan. Disaat kami harus gagal, akan selalu ada kalimat *“Its ok not to be OK”*, dan kemudian Aba memberikan kami ruang untuk memikirkan dan berkontempelasi atas apa yang telah terjadi.

Dalam perjalanan meniti anak tangga, kami sering kali harus terdiam sejenak karna lelahnya berjuang dan terjatuh. Dalam sakitnya terjatuh, Aba selalu menenangkan kami dengan kata-kata sederhananya namun penuh makna. Pengucapan-

nya santai tapi dalam. “Gak apa-apa gagal itu normal bahkan bagus”. Aba bilang “gagal” itu pertanda bahwa kita sedang berproses, dan dalam berproses kita akan sering kali gagal, karna dari kegagalan kita akan banyak belajar dan akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup kita yang lainnya di kemudian hari. Ini yang kami rasakan, kami terbiasa dengan sakit dan kami bertumbuh dengan baik dari rasa sakit dan gagal. *“I have not failed. I’ve just found 10.000 ways that won’t work”*- Thomas A Edison. Moreover, Benjamin Franklin also said that *“I didn’t fail the test, I just found 100 ways to do it wrong”*.

Masih tentang kegagalan, Aba menemani kami menikmati banyak gagal dan jatuh hingga kami cukup kuat untuk kembali bangkit dengan sendirinya. Pelajaran demi pelajaran hidup dari beberapa rasa sakit dan gagal, Aba selalu menjadi diary catatan pengingat kami bahwa kami pernah ada di titik lelah terendah dan kami mampu bangkit kembali, sehingga ketika kami harus gagal lagi, yang harus kami lakukan adalah memberikan kepercayaan diri kepada diri kami bahwa kami pernah dan harus mampu bangkit kembali seperti yang sudah-sudah. Jelas sekali bahwa Aba tidak pernah meninggalkan kami saat kami benar-benar terjatuh dan lelah. *“Not All Heroes Wear Capes”* ungkapan ini sangat tepat untuk kami berikan untuk Aba. Aba selalu berusaha membantu kami untuk bangkit disaat terjatuh, Aba selalu memastikan kami tidak berputus asa dalam berusaha dan Aba juga selalu siaga berada di samping kami untuk membimbing kami dalam menentukan arah dalam setiap keputusan.

Masing-masing kami memiliki kebutuhan yang berbeda dalam meraih mimpi, Aba pastikan anak tangga yang Aba berikan adalah yang kami butuhkan. Kami bertiga benar-benar berbeda dalam segi apapun, baik sifat, mental, hingga kemampuan akademis dan non-akademis. Tapi Aba selalu bijak, Aba tidak pernah membanding-bandingkan masing-masing kami, yang Aba selalu katakan adalah tiap-tiap kami adalah pribadi yang hebat, positif, optimis dan selalu percaya diri. Namun, menanamkan rasa percaya diri itu tidak mudah, bahkan itu PR besar buat para orang tua, tapi Aba sukses melakukan hal tersebut, khususnya pada saya. Saya harus terjatuh berkali-kali dengan derai tak terhingga, tapi Aba masih saja dengan tegas mengatakan “pasti bisa ayo coba lagi, Aba yakin insyaallah ada jalan”. Aba tidak mengukur dan membandingkan kami dalam prestasi di bidang akademik,



karna Aba percaya bahwa kami diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda, dan kemampuan dalam bidang akademis tidak bisa dijadikan tolak ukur yang mutlak untuk mengukur kesuksesan seseorang. Aba sering berpesan “Selama kamu sudah berusaha yang terbaik dan tidak lalai itu adalah yang terpenting, karena titik berkahnya ada di situ”. Hal yang Aba tegaskan adalah berusaha dan berjuang, bukan seberapa banyak kita mendapatkan nilai A+, melainkan sejauh mana kita terus berjuang. Pintanya tidak banyak, tapi dari sana saya menemukan kekuatan dan kepercayaan diri bahwa saya bisa menaklukkannya. Tapi Aba tetaplah Aba, Aba selalu memasatkan kami cukup kuat dan mampu bersaing di panggung dunia. Ada sedikit cerita tentang hari itu, hari pertama saya kuliah di Monash University Australia, ketika saya kembali ke flat yang saya sewa dekat kampus, Aba sudah berdiri di balik jendela dengan harap cemas penuh tanda tanya. Tapi sepertinya saya sudah tahu

*Aba pernah bilang, “Dulu Aba bukan orang yang be-runtung dalam hal finansial yang bisa dengan mudah memilih di mana Aba ingin belajar, tapi bagi Allah amat sangat mudah untuk memberikan kemampuan itu. Semua kampus besar di dunia Allah yang punya, kalau Allah tak-dirkan itu untuk kamu, maka gak ada yang gak mungkin bagi Allah selama kamu terus berusaha”.*

apa yang sedang Aba pikirkan, dan ternyata apa yang saya prediksi amat sangat benar. Hal itu kembali terjadi seperti sebelum-sebelumnya. Kembali Aba menanyakan bagaimana hari pertama saya di kelas, apakah saya mampu berbaur dengan yang lainnya? Apakah saya cukup percaya diri? Apakah saya menguasai materi yang disampaikan? Apakah materi yang disampaikan cukup berguna untuk karir saya kedepannya? dan yang terakhir yang merupakan pertanyaan pamungkas adalah apakah saya senang? Kondisi ini membuat saya masih terus merasa *“I am still his little daughter regardless of me being 30”*. Aba selalu berusaha memastikan kami sedang baik-baik saja dan cukup kuat untuk berjuang baik dalam hal akademis dan juga pelajaran hidup.

Kembali pada Aba untuk kami bertiga, Aba menjaga betul perasaan kami, selalu berusaha membuat kami bahagia dengan cara terbaiknya. Kehadirannya, dering telfonnya setiap saat, dan candaan recehnya cukup membuat kami merasa hangat dan memutuskan untuk berhenti berlarut dalam sedih. Aba selalu ada untuk kami, hadir di tengah-tengah kami, dan siaga ketika kami hendak jatuh terjungkal. Sekalipun harus benar-benar terjatuh, Aba pastikan kami mampu mengobati rasa sakit kami sendiri dan mendorong kami untuk bangkit lagi menyusuri anak tangga itu. Seperti kebanyakan ayah kepada anak-anaknya, bagi kami Aba adalah 911 emergency, namun ini lebih canggih karena Allah yang mengirimkannya langsung untuk kami. Allah kirimkan rasa aman untuk kami

melalui Aba agar kami selalu dapat bertumbuh dengan baik dan menjadi pribadi yang bijaksana.

Mungkin 911 emergency saja tidak cukup de-sematkan untuk Aba, karena Aba juga sering berperan sebagai alarm dalam hidup kami, yang mengingatkan kami untuk tidak melewati batas yang telah ditentukan, dan menjaga kami *stay on the track*. Bahkan alarm Aba juga berfungsi sebagai pengingat kami untuk senantiasa istiqomah dalam bangun malam. Ketika kami harus jauh dari Aba, kami sengaja menset nada dering Aba berbeda dari yang lain, dering itu selalu tepat berdering di sepertiga malam, tak pernah absen. Namun deringnya mulai menghilang ketika kami menikah, karna mungkin Aba telah mempercayakan kami pada lelaki yang Aba pilih untuk mengganti tugas Aba sebagai pengingat di sepertiga malam itu. Masing-masing kami sudah Aba pilihkan alarm terbaik untuk menemani perjalanan panjang kami, dan kini Aba telah berpulang, semoga kami bisa senantiasa untuk tetap istiqomah, kuat, percaya diri, bertanggung jawab dalam meneruskan hidup kedepannya. Terimakasih ya Rabb telah mengirimkan seseorang yang membantu kami belajar untuk hidup lebih baik. Kami bersaksi bahwa Aba adalah orang tua yang bertanggung jawab dalam mengajarkan kami untuk senantiasa menjadi pribadi yang baik dalam menjaga iman di hati kami.

Melbourne  
Feb 15th, 2021



## Kiai Zainullah di Mata Mereka

Beliau adalah murabbi sekaligus pemimpin yang patut diteladani. Loyalitasnya terbukti sejak awal beliau mengabdikan diri di pondok setelah selesai studi dari Madinah. Ketika mengabdikan diri beliau pernah diberi amanah sebagai Mudir di Tahfidz, Pengasuh di Tahfid, lalu menjadi Pengasuh di TMI. Banyak perkembangan yang dicapai, baik di Tahfidz maupun di TMI. Semua itu bisa berkembang karena beliau membangun karakter SDM yang bisa diandalkan, diimbangi dengan pembangunan fisik. Beliau memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap orang lain, dan semua itu untuk kepentingan pondok. Pengorbanan beliau selama mengabdikan diri luar biasa, baik materi, fisik, bahkan beliau selalu mendahulukan kepentingan pondok daripada kepentingan pribadi. Beliau senantiasa membangun interaksi yang positif, baik dengan santri dan guru. Satu hal yang sangat membekas di hati adalah kemampuan beliau menyampaikan berbagai persoalan beserta dalil Al-Qur'an dan hadist yang terkait dengan masalah tersebut. Beliau tak jarang mengkritik dan membimbing kami. Khususnya, saya dan Kiai Khozi dalam menjalankan kepemimpinan di pondok. **[KH. Dr. Ahmad Fauzi Tidjani, MA., Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan]**

Selama masa kepemimpinan beliau (KH. Moh. Zainullah Rois) banyak sekali melakukan perubahan yang besar dalam bidang sarana, dalam bidang pembangunan...kelas-kelas diperbaiki, sarana-sarana disempurnakan. Tujuannya tentu saja bukan sekedar bermewah-mewahan atau bermegah-megahan. Salah satu tujuan yang paling penting adalah agar para santri bisa belajar dengan baik, bisa belajar dengan nyaman, tidak terganggu oleh kurangnya sarana fisik dan sebagainya. Maka, salah satu cara untuk menja-

ga agar sedekah beliau terus menjadi jariyah adalah dengan belajar bersungguh-sungguh, menjadikan semua hal yang telah beliau bangun menjadi pendorong untuk belajar dan hidup dengan cara yang baik di Pondok ini. **[KH. Dr. Khozi Mubarak Idris, MA., Wakil Pimpinan dan Pengasuh PP. Al-Amien Prenduan]**

36 tahun bersama beliau suami tercinta KH. Zainullah Rois. Beliau adalah sosok seorang Aba dari anak-anak dan sekaligus adalah seorang *Murobbi*, tapi beliau selalu memperhatikan keluarga dan putri-putrinya meskipun tugas-tugas beliau di pondok sangat padat. Kata-kata ini selalu terucap dari beliau "Bahwa kehidupan kita di sini semata-mata untuk beribadah, jadi kehidupan yang nomor 1 di sini untuk pondok, kehidupan nomor 2 untuk keluarga. Tapi dalam kehidupan sehari-hari masih selalu bisa menyisihkan waktunya untuk keluarga. Di mata keluarga dan putri-putrinya, beliau adalah Aba yang selalu dibanggakan dengan ke-istiqomahannya. Baik urusan ibadah pondok maupun keluarga. Dan beliau selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga tidak lepas dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan yang dilarang oleh Allah dan sunnah-sunnah-Nya. **[Ny. Mamnunah Istri KH. M. Zainullah Rois]**

Beliau adalah seorang pengajar, namun beliau juga punya usaha. Dari situ lah saya terilhami untuk tetap fokus mengajar santri, tapi juga punya usaha di luar. Jadi Kiai Zainullah adalah inspirasi saya untuk menjadi pengajar yang sejati, tapi juga menjadi usahawan. **[K. Hendra Zainuddin, Pengasuh PP. Aulia Cendikia Palembang, alumni TMI Al-Amien Prenduan tahun 1994]**